

**PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PELIBATAN KELUARGA PADA SATUAN PENDIDIKAN DI
DAERAH BEKAS KONFLIK: KASUS KONFLIK POSO**

*(STRENGTHENING THE CHARACTER OF LEARNERS THROUGH THE
INVOLVEMENT OF FAMILIES IN EDUCATION UNIT IN THE FORMER
CONFLICTS AREA: CASE STUDY ON POSO CONFLICT)*

Dasman Lamasiara & Asrul Achmad

Abstrak

Kajian ini memfokuskan terhadap konflik Poso yang terjadi pada tahun 1998 – 2001. Konflik Poso yang terjadi pada waktu itu telah menyebabkan keadaan traumatik yang berkepanjangan bagi segenap warga masyarakat yang wilayahnya dilanda konflik horizontal. Kondisi normal kehidupan sosial masyarakat Poso melalui interaksi peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan hidup rukun dalam keragaman seperti sebelum terjadinya konflik, merupakan situasi yang sangat didambakan dan menjadi impian bagi segenap warga masyarakat Poso untuk dapat terbangun kembali. Kondisi psikologi masyarakat yang terguncang akibat terjadinya konflik, memerlukan waktu dan upaya nyata untuk dapat mengembalikannya seperti pada keadaan semula. Untuk mengembalikan kondisi normal seperti sebelum terjadinya konflik, memerlukan langkah-langkah dan pendekatan yang harus melibatkan semua elemen masyarakat, baik pemerintah, masyarakat, bahkan keluarga untuk secara bersama-sama bersinergi didalamnya. Selama ini, pendekatan keamanan merupakan salah satu pendekatan yang dipandang tepat dalam memberangus dan menghabisi pihak-pihak yang melakukan tindakan-tindakan Kriminal dan intimidasi kepada warga masyarakat melalui aksi-aksi terror dan penanaman pandangan-pandangan Radikal. Pendekatan tersebut tentunya sangat diperlukan. Akan tetapi, ada hal yang terlupakan dalam upaya mengembalikan kondisi masyarakat dari rasa traumatic dan tekanan psikologi masyarakat Poso pasca terjadinya konflik, yaitu belum adanya langkah-langkah kongkrit yang terstruktur, terukur dan terpolakan dalam jangka waktu panjang, yang mampu mengembalikan nilai-nilai peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman, dalam kenyataan kehidupan masyarakat Poso yang berjalan normal seperti sebelum terjadinya konflik. Penguatan karakter peserta didik dalam hal nilai-nilai karakter peduli sosial, cinta damai, toleran, dan saling menghargai dalam keragaman hidup, sangat penting ditanamkan melalui bangku pendidikan sejak awal dengan melibatkan keluarga didalamnya. Pelibatan keluarga pada satuan pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui sinergitas dan kesamaan langkah antara pihak satuan pendidikan dan keluarga dalam bentuk keterlibatan dan dukungan sepenuhnya oleh keluarga terhadap program-program satuan pendidikan terkait dengan penguatan karakter peserta didik. Secara implementatif pelibatan keluarga di dalam satuan pendidikan untuk ikut serta dalam penguatan karakter peserta didik, salah satunya dilaksanakan melalui pemaksimalan peran keluarga dengan didahului pemberian “*Parenting Education*”

kepada orang tua murid terkait dengan pengetahuan dan peran yang harus diembannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya. Pelibatan keluarga pada satuan pendidikan dalam ikut serta secara maksimal dalam menanamkan dan menguatkan karakter dimulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar, dimana orang tua / keluarga menjalin kemitraan dengan pihak satuan pendidikan dalam berbagai agenda kegiatan satuan pendidikan yang dirancang dan disepakati bersama. Peran nyata dari orang tua/keluarga dapat dilihat dari kegiatan pembimbingan terhadap putra/putrinya ketika berada di rumah terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dengan menggunakan panduan yang disusun dan didesain oleh satuan pendidikan.

Kata Kunci: Penguatan Karakter pada peserta didik, satuan pendidikan dan Pelibatan Keluarga di daerah bekas konflik.

Abstract

This study is focus on the Poso conflict that occurred during 1998 - 2001. Poso conflict has caused a long traumatic experienced for all Citizens whose territory was hit by horizontal conflict. The normal condition of Poso people's social life through social interaction, peace loving, tolerance, and harmonious living in diversity as it was before the conflict, is a situation deeply added and a dream for all Poso residents to be able to rebuild. The psychological condition of society shaken by the conflict requires real time and effort to restore it to its original state. To restore normal conditions as before the conflict, requires steps and approaches that should involve all elements of society, both government, community, and even families to work together in synergy. During this time, the security approach is one of the approaches deemed appropriate in muzzling and eliminating those who commit Criminal acts and intimidation to the citizens through terror acts and planting Radical views. This approach is certainly needed. However, there is something that is forgotten in the effort to restore the condition of society from the traumatic feeling and psychological pressure of the Poso community after the conflict, namely the absence of concrete steps that are structured, measurable and rejected in the long term, able to restore the values of social care, love of peace, tolerance, and mutual respect in diversity and diversity, in the reality of the normal life of Poso people as they had been before the conflict. Strengthening the character of learners in terms of the values of social caring character, peace, tolerance, and mutual respect in the diversity of life, it is very important to be invested through education bench from the beginning by involving families in it. The involvement of families in educational units in strengthening the character of learners is done through the synergy and equality of steps between the educational unit and the family in the form of full involvement and support by the family on the educational unit programs related to the strengthening of the character of the learners. Implementation of family involvement in the educational unit to participate in strengthening the character of learners, one of which is implemented through the maximization of the role of the family by preceding the giving of "Parenting Education" to the parents of the students related to the knowledge and role that must be embedded in instilling the character values to the child. The involvement of families in educational units in participating maximally in instilling and strengthening the character starts from the level of primary school education, where parents / family partnerships with the educational unit in various agenda activities of educational units designed and mutually agreed. The real role of the parent / family can be seen from the guidance activities to the son / daughter when in the home associated with the values of character implanted by using guidelines compiled and designed by the unit of education

Keywords: *Strengthening Character in Learners, Education Unit and Family Involvement in former conflict area.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas untuk dilaksanakan dan dijalankan sebagai upaya nyata dari individu, kelompok, atau organisasi, baik pemerintah maupun organisasi swasta, dalam bersama-sama bersinergi mencerahkan, mengedukasi, dan mencerdaskan warga negara dalam semua aspek kehidupannya. Pendidikan yang idial dilaksanakan dengan keterlibatan semua pihak, baik keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan untuk berperan serta dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan operasionalisasi pendidikan sesuai dengan fungsi, kapasitas dan kapabilitas masing-masing (Asmadi 2011).

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 54 ayat (1) disebutkan bahwa; Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Sedangkan dalam ayat (2) disebutkan; Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Peran masyarakat dan keluarga kedalam satuan pendidikan merupakan suatu simbiosis yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang baik sebagai potret terbangunnya sinergitas pengelolaan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan. Peran serta masyarakat dalam perwujudannya tidak hanya dilihat dari keaktifan dan keterlibatannya pada setiap adanya kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan, melainkan, keterlibatannya juga harus terlihat pada aktivitas yang dilakukan oleh keluarga dirumah dalam mendorong dan mendukung proses pendidikan yang dilalui oleh putra/putrinya.

Di daerah-daerah bekas konflik seperti Poso, pelibatan keluarga kedalam satuan pendidikan dalam upaya penguatan kembali karakter peserta didik, seperti karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sosial yang hilang, serta upaya memulihkan warga masyarakat dari traumatic yang dialami akibat adanya konflik horizontal sangat penting dilakukan.

Konflik Poso yang terjadi dua kali, yakni tahun 1998 dan tahun 2001, telah mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat, dan hilangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat. Konflik tersebut memaksa kehidupan sosial budaya, dan ekonomi masyarakat menjadi porak poranda dan tidak menentu. Konflik yang terjadi juga telah menimbulkan pertikaian yang berkepanjangan antar sesama warga masyarakat, karena telah menggiring “agama” kedalam pusaran konflik yang terjadi.

Kecamatan Poso Pesisir dan Poso Pesisir Utara merupakan salah satu kecamatan yang merasakan langsung dampak dari konflik tersebut. Untuk menyelamatkan diri dari konflik yang terjadi, masyarakat memilih mengungsi, khususnya warga masyarakat yang beragama Nasrani, mereka memilih mengungsi ke Tentena, Napu, Lore Utara, kecamatan Mori Atas kabupaten Morowali, dan wilayah sekitarnya, sementara warga masyarakat yang beragama Islam, memilih mengungsi ke kabupaten Parigi Moutong, Kota Palu, Kota Ampana, dan beberapa kecamatan diwilayah Kabupaten Tojo Unauna.

Kompak (Komite Penanggulangan Masalah Krisis) 2008, menyebutkan bahwa tidak ada data yang pasti terkait dengan kerusuhan Poso yang terjadi dari tahun 1998 sampai tahun 2001, baik jumlah korban jiwa, jumlah pengungsi, jumlah rumah penduduk dan rumah ibadah (masjid dan gereja) yang dibakar/dirusak, jumlah sekolah yang dibakar. Apalagi jumlah warga masyarakat yang putus sekolah dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, semuanya tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, Kompak mengestimasi terdapat kurang lebih 2000 jiwa tewas, ribuan luka-luka, puluhan ribu jiwa mengungsi, ribuan bangunan rumah dibakar/dirusak, puluhan rumah ibadah dan sekolah dibakar/dirusak, serta ratusan jiwa manusia hilang yang tidak diketahui nasibnya hingga saat ini.

Berdasarkan data pemerintah Kabupaten Poso tahun 2005, dari empat kali terjadinya kerusuhan besar, yakni Desember 1998, April 1999, Mei 2000, dan April 2001, mengakibatkan

kurang lebih 90.000 jiwa mengungsi, 1500 korban tewas, 6211 rumah penduduk dirusak dan dibakar, 161 buah fasilitas milik pemerintah dan swasta tidak bisa digunakan. Kerugian diperkirakan tidak kurang dari Rp. 276 milyar.

Konflik yang terjadi berdampak begitu luas terhadap keutuhan, persatuan dan kesatuan, serta stabilitas kehidupan masyarakat. Masyarakat Poso, khususnya masyarakat Kecamatan Poso Pesisir, telah terkotak-kotak kedalam agama, suku, dan keyakinan yang dimiliki. Masing-masing penganut agama maupun suku memilih mengungsi ke wilayah dimana komunitas masing-masing merupakan penduduk mayoritas, seperti yang disebutkan diatas.

Dampak yang luar biasa dari konflik Poso tersebut, adalah hilangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat, antara lain: nilai toleransi, nilai cinta damai, dan nilai peduli sosial, serta nilai-nilai karakter lainnya yang terkait dengan keharmonisan dan ketentraman dalam tatanan hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Konflik yang terjadi secara langsung telah menggerus nilai-nilai toleransi dalam keragaman hidup masyarakat. Nilai toleransi, yang sejatinya merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut, kini berubah menjadi nilai anti toleransi dan keragaman, serta mengedepankan emosi, rasa *egosentral* dan klaim kebenaran sepihak terhadap keyakinan agama yang dianut, sehingga memandang pihak lain sebagai kelompok yang perlu dihabisi, jika perlu dimusnahkan. Salah satu akibatnya, rumah ibadah menjadi sasaran pembakaran dan pemusnahan, sementara umatnya menjadi target kekerasan dan pembantaian.

Nilai karakter yang turut tergerus dan hilang akibat dari konflik yang terjadi, yaitu hilangnya nilai karakter “Cinta Damai” dalam diri masyarakat. Cinta Damai yang sejatinya merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu, kini berubah menjadi rasa curiga dan sinis, serta semangat yang selalu ingin rusuh dan rusuh

Selain itu, nilai karakter “Peduli Sosial” turut hilang akibat dari konflik yang terjadi. Nilai Peduli Sosial yang sejatinya merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang memerlukannya, kini berubah menjadi nilai-nilai egoisme dan sentimen keagamaan yang saling tidak memperdulikan (Khairil et al. 2017).

Dalam kondisi demikian, peran pendidikan, yang dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar, dipandang sangat tepat menjadi salah satu solusi alternatif jangka panjang yang efektif, dalam mengembalikan dan menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik yang hilang. Untuk itu, diperlukan berbagai bentuk/pola pelibatan keluarga (Hornby 2005).

Karakter yang terbagun pada diri peserta didik juga tidak terlepas dari peran keluarga dalam ikut serta membantu pihak satuan pendidikan dalam memberikan dukungan yang positif terhadap seluruh proses yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Peran-peran tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas seperti; hari pertama sekolah dengan mengantar anak kesekolah, pertemuan orang tua dengan wali kelas, keikutsertaan dalam kelas orang tua, dan keikutsertaan mereka dalam pentas akhir tahun yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, pelibatan orang tua kedalam satuan pendidikan dalam peran-peran yang diembannya ketika dirumah juga memberikan kontribusi yang besar dalam penguatan karakter bagi anak / peserta didik.

Sebagai daerah bekas konflik, diperlukan berbagai pendekatan dan tindakan, serta kebijakan untuk tetap menjaga agar situasi kehidupan masyarakat selalu dalam kondisi normal. Dan hal yang paling penting adalah mengembalikan kehidupan social dan kondisi psikologi masyarakat untuk dapat hidup berdampingan secara normal dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, baik perbedaan dari sisi agama, suku, maupun budaya.

Perjalanan panjang konflik horizontal di Poso telah meninggalkan persoalan-persoalan sosial yang memerlukan penanganan dan pendekatan yang tepat agar dapat kembali seperti sedia kala ketika konflik antar masyarakat belum terjadi.

Penanganan konflik yang selama ini dilakukan melalui pendekatan keamanan, memang sangat diperlukan. Tetapi dalam jangka panjang, masyarakat yang dilanda konflik perlu ditangani secara komprehensif, baik melalui pendekatan keamanan, pendekatan sosial, pendekatan psikologi, maupun pendekatan kearifan local, agar konflik yang terjadi tidak hanya ditindaki ketika sudah terjadi, tetapi dapat dicegah sebelum terjadi.

Pendidikan merupakan salah satu pintu masuk dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi pasca konflik. Rasa traumatic, gangguan psikologi, dan berbagai problem sosial lainnya perlu mendapatkan penanganan melalui pendekatan yang tepat dan efektif. Melalui pintu pendidikan, ditanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi; nilai toleransi, cinta, damai, peduli social, sikap memupuk persatuan dan kesatuan, dan sebagainya (Kemendiknas 2011).

Penguatan karakter peseserta didik pada satuan pendidikan, khususnya satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar memerlukan keterlibatan keluarga/orang tua untuk ikut pro aktif dalam membantu pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak didiknya agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, keluarga juga diharapkan dapat meningkatkan perannya dan kontribusinya dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan, melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan dan organisasi yang ada dilingkungan pendidikan (Koesoema 2007).

Pada intinya, untuk mengembalikan keadaan dan situasi kehidupan sosial masyarakat Poso sebagai daerah bekas konflik, maka pendekatan sosial, psikologi, dan pendekatan pendidikan, dipandang merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk jangka panjang, agar tatanan kehidupan masyarakat Poso yang pernah hidup harmonis dalam keragaman sebelum konflik terjadi, dapat digapai kembali. Untuk itu, keterlibatan semua pihak dalam penyelenggaraan satuan pendidikan, terutama keterlibatan keluarga, merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam merajut kehidupan yang normal ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Poso.

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Pengertian/defenisi Pendidikan Karakter, (2) Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter, (3) Teori Keterlibatan orang tua, (4) Teori-teori penelitian yang relevan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya penguatan karakter peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri 5 Kasiguncu Kabupaten Poso melalui Pelibatan Orang Tua pada satuan pendidikan, dan bentuk-bentuk pelibatan orang tua itu sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman observasi, Pedoman wawancara dan dokumentasi, Analisis data kualitatif menurut Moleong (1993), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. c. Menuliskan 'model' yang ditemukan. d. Koding yang telah dilakukan (Moleong 1993)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Aspek Pengetahuan (Kognitif) Peserta didik

Hasil penilaian pembelajaran pada peserta didik terhadap nilai-nilai karakter terkait pelibatan keluarga ke dalam satuan pendidikan yang dilaksanakan, terutama pada aspek nilai karakter toleransi, cinta damai, dan peduli social sebagaimana dapat dilihat pada Jadual 1 dibawah ini:

Jadual 1. Prosentase Hasil Penilaian Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter terkait pelibatan keluarga ke dalam satuan pendidikan pada peserta didik SDN 5 Kasiguncu Kec. Poso Pesisir Kab. Poso

| No. | Aspek Karakter yang dinilai | Kategori | | | | Total |
|-----|-----------------------------|-------------|--------|------------|-------------|---------|
| | | Sangat Baik | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| 1 | Toleransi | 26.32% | 63.16% | 5.26% | 5.26% | 100.00% |
| 2 | Cinta Damai | 31.58% | 52.63% | 15.79% | 0.00% | 100.00% |
| 3 | Peduli Sosial | 36.84% | 52.63% | 10.53% | 0.00% | 100.00% |

Berdasarkan Jadual 1, di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penilaian pembelajaran nilai-nilai karakter dalam layanan pembelajaran; dengan pelibatan keluarga kedalam satuan pendidikan, terkait dengan tiga aspek karakter utama yang dinilai, yaitu nilai Toleransi, Cinta Damai, dan Peduli sosial, maka dapat dijelaskan; Pada aspek nilai toleransi, terdapat 5 orang atau 26.32% yang memiliki kategori sangat baik, 12 orang atau 63.16% yang memiliki kategori baik, 1 orang atau 5.26% yang memiliki kategori cukup baik, dan 1 orang atau 5.26% yang memiliki kategori kurang baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik memiliki kategori baik pada aspek nilai toleransi.

Pada aspek Cinta Damai, terdapat 6 orang atau 31.58% yang memiliki kategori sangat baik, 10 orang atau, 52.6% yang memiliki kategori baik, 3 orang atau 15.7% yang memiliki kategori cukup baik, dan tidak terdapat satu orang pun yang memiliki kategori kurang baik. Dapat diketahui bahwa pada aspek Cinta damai rata-rata warga belajar memiliki kategori baik.

Sedangkan pada aspek Peduli sosial, terdapat 7 orang warga belajar atau 36.84% yang memiliki kategori sangat baik, 10 orang atau 52.63% yang memiliki kategori baik, 2 orang atau 10.53% yang memiliki kategori cukup baik, dan tidak terdapat satu orang pun atau 0.00% yang memiliki kategori kurang baik. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa pada aspek nilai karakter Peduli sosial, rata-rata warga belajar memiliki kategori baik.

Pada Aspek Implementasi oleh peserta didik

Penguatan karakter peserta didik sebagai hasil dari pelibatan keluarga kedalam satuan pendidikan, merupakan bagian yang paling penting dalam mengukur keberhasilan penguatan karakter peserta didik. Terkait dengan penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat dari hasil dilapangan sebagai berikut:

- a. Sesama peserta didik berinteraksi tanpa canggung dan rasa dendam, walaupun sebelumnya mereka adalah warga masyarakat yang merasakan langsung akibat dari konflik yang terjadi. Hal ini menunjukkan, nilai karakter cintai damai telah dihayati dengan baik dan diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan mereka
- b. Interaksi dan komunikasi positif yang terjadi antar peserta didik tidak hanya ditempat pembelajaran, melainkan diluar waktu belajar dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Masing-masing peserta didik yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda, menjalankan kewajiban agama dan merayakan hari raya agama masing-masing, tanpa tertanggu oleh agama

- lain. Hal ini sebagai salah satu bukti, bahwa nilai toleransi telah dihayati dengan baik dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ketika ada salah seorang warga belajar yang ditimpa duka, dengan meninggalnya salah satu anggota keluarganya, maka warga belajar yang lain yang berbeda agama dan keyakinan, turut melayat kerumah duka sebagai ungkapan belasungkawa. Bahkan pada suatu kesempatan saya sebagai tutor harus menghentikan proses pembelajaran karena harus mengizinkan mereka untuk melayat ketempat duka. Hal ini sebagai salah satu bukti yang menunjukkan telah dihayatinya nilai Peduli sosial antar sesama, walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan.
 - d. Hasil yang paling membanggakan adalah adanya pandangan bersama semua warga belajar, bahwa tindakan-tindakan pemboman, pembunuhan, penculikan, dan penembakan yang masih terus terjadi hingga beberapa waktu terakhir ini, pelakunya bukanlah dari penganut agama tertentu, terutama agama Islam, melainkan dilakukan oleh kelompok teroris yang sengaja memancing kekisruhan kembali. Sehingga, walaupun mereka mendengar suara ledakan bom, atau suara tembakan, dan sebagainya, hal tersebut mereka anggap sebagai hal yang biasa, dan tidak mempengaruhi atau mengancam situasi keamanan yang sudah terbangun.

Aspek Keterlibatan Keluarga / orang tua

Pengukuran keterlibatan orang tua kedalam satuan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 5 Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir dapat dilihat dari keaktifan mereka didalam berbagai program/kegiatan sekolah yang memerlukan partisipasi dan keterlibatan keluarga/orang tua secara langsung yaitu; mengantar anak pada hari pertama sekolah, menghadiri pertemuan dengan wali kelas, mengikuti kegiatan kelas orang tua, dan keikutsertaan keluarga/orang tua dalam kegiatan pesta akhir tahun.

Pada aspek keterlibatan keluarga/orang tua dalam berbagai aktivitas pada satuan pendidikan dilakukan pengukuran terhadap tingkat keterlibatan setiap keluarga/orang tua murid yang berjumlah 19 orang tua dari 19 peserta didik yang ada.

Dalam aspek keterlibatan keluarga/orang tua ini terdapat empat kategori yang dalam pengukuran yang dilakukan yang meliputi; terlibat penuh, terlibat, cukup terlibat, dan kurang terlibat. Dari hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Jadual 2 dibawah ini:

Jadual 2. Prosentase Keterlibatan keluarga / orang tua kedalam satuan pendidikan pada didik SDN 5 Kasiguncu Kec. Poso Pesisir Kab. Poso

| No | Aspek Keterlibatan | Terlibat Penuh | Terlibat | Kategori | | Total |
|----|---|----------------|----------|----------------|-----------------|---------|
| | | | | Cukup terlibat | Kurang terlibat | |
| 1 | Hari Pertama Sekolah Pertemuan wali kelas | 100.00% | - | - | - | 100.00% |
| 2 | dengan orang tua | 100.00% | - | - | - | 100.00% |
| 3 | Kelas Orang tua | 95.00% | 7.99 % | - | - | 100.00% |
| 4 | Pentas akhir tahun | 89.48 | 5.26% | 5.26% | - | 100.00% |

Dari Jadual 2 diatas dapat dijelaskan pada aspek keterlibatan orang tua dalam mengantar anaknya pada hari pertama sekolah terdapat 100.00%, atau semua orang tua peserta didik bersedia mengantarkan anaknya kesekolah. Keterlibatan keluarga/orang tua pada aspek pertemuan wali kelas dengan orang tua, setiap kali ada pertemuan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, maka setiap kali itu pula dihadiri secara penuh oleh orang tua atau terpenuhi 100.00%. Sedangkan pada aspek keterlibatan didalam kelas orang tua, terdapat 95.00% atau 18 orang dari 19 orang orang tua murid, sedangkan 1 orang sisanya atau 5.00% masuk dalam kategori terlibat. Dan tidak satu orang pun yang masuk dalam kategori cukup terlibat dan kurang terlibat. Dan pada aspek keterlibatan dalam

pentas akhir tahun, terdapat 90 % atau 17 orang orang, orang tua murid hadir dalam setiap kali pesta akhir tahun, dan terdapat 5.00 % atau 1 orang yang masuk dalam kategori terlibat, serta 5.00% atau 1 orang masuk dalam kategori cukup terlibat, dan 0.00 % atau tidak satu orangpun yang masuk dalam kategori kurang terlibat.

Aspek keterlibatan keluarga / orang tua ketika di Rumah

Keterlibatan keluarga / orang tua peserta didik kedalam satuan pendidikan tidak hanya diukur dari keterlibatan mereka setiap kali ada kegiatan atau aktivitas yang harus mereka hadir di satuan pendidikan, melainkan juga dapat dilihat dari peran mereka dilingkungan keluarga dalam mendukung proses pendidikan yang diikuti oleh anak-anak mereka.

Dari penelitian ini, keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendorong dan menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter ketika mereka berada dirumah dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan melalui buku agenda siswa / peserta didik yang diberikan melalui 3 (tiga) aspek penting yang terdiri dari beberapa indikator. Pada aspek Pembiasaan Beribadah diperoleh hasil yang sangat menggembirakan, dimana terdapat 91.05% keluarga orang tua secara sukarela dan sungguh-sungguh, turut serta dan mengawal anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan dasar ibadah yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Pada aspek pembiasaan akhlak mulia / tata karma, terdapat 87.6% orang tua peserta didik mengajarkan dan mencontohkan tata karma dan nilai-nilai moral yang harus dilakukan oleh seorang anak, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan pada aspek Pembiasaan akhlak mulia / bersikap baik, terdapat 89.2% orang tua peserta didik mencontohkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya, sekaligus mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tataran implementasi yang dipantau melalui pengamatan yang dilakukan, rata-rata keluarga / orang tua peserta didik merupakan orang tua yang rutin dan taat menjalankan keyakinan ibadah masing-masing sesuai agama dan keyakinan yang dianutnya. Interaksi yang sering dibangun dalam komunikasi antara satuan pendidikan dengan keluarga atau orang tua menunjukkan bahwa Pelibatan keluarga atau orang tua dalam satuan pendidikan menjadi sangat penting dan memberikan hasil yang menggembirakan.

KESIMPULAN

Pelibatan keluarga atau orang tua kedalam satuan pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas dan kegiatan, baik yang dirancang oleh satuan pendidikan dilingkungan satuan pendidikan itu sendiri maupun yang dirancang oleh satuan pendidikan untuk kegiatan yang harus dipedomani oleh orang tua dirumah / lingkungan keluarga. Pelibatan keluarga kedalam satuan pendidikan dalam bentuk mengantar anak-anak mereka pada hari pertama sekolah, merupakan kegiatan penting yang dapat meningkatkan keakraban antara setiap orang tua peserta didik dengan satuan pendidikan. Pada kegiatan pertemuan orang tua / keluarga dengan wali kelas adalah merupakan Aktivitas yang harus selalu dilaksanakan secara bersinergi antara satuan pendidikan dan orang tua, agar setiap permasalahan yang dialami oleh anak, baik yang terjadi dilingkungan sekolah, maupun yang terjadi dilingkungan keluarga dapat dicarikan jalan keluar dan solusi yang tepat dalam penyelesaiannya. Pada kegiatan kelas orang tua, merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan edukasi, pencerahan, dan pengetahuan baru bagi orang tua terkait dengan berbagai hal yang perlu mereka lakukan dalam mewujudkan sinergitas antara satuan pendidikan dan keluarga / orang tua. Dalam kelas orang tua ini pula, orang tua peserta didik saling memberikan informasi dan masukan terkait dengan beberapa kebiasaan-kebiasaan baik yang telah mereka terapkan atau praktikan dilingkungan keluarga masing-masing.

Sedangkan pada kegiatan pentas akhir tahun, kehadiran orang tua peserta didik untuk berperan aktif terhadap semua kegiatan yang diikuti anak-anak mereka pada pentas akhir tahun tersebut, memberikan support dan motivasi bagi anak-anak mereka untuk selalu tampil dalam berbagai event atau kegiatan, bahkan dapat mendorong mereka untuk berprestasi. Penguatan

pendidikan Karakter yang menjadi poin utama penelitian ini, terjadi dalam proses pemberian contoh dilingkungan keluarga dan pemberian pengetahuan yang dilakukan secara berimbang pada satuan pendidikan. Pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik mereka pada satuan pendidikan memberikan hasil yang berdampak positif bagi pengetahuan peserta didik dan dapat mereka terapkan dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan pergaulan masing-masing.

RUJUKAN

- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hornby, G. 2005. *Improving parental involvement*. London: Continuum.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khairil, M., Emrizal, Razman, M. R., Ramli, Z. & Arifin, K. 2017. Memahami Terorisme Berdasarkan Gagasan Radikalisme Agar Etabilitas Untuk Mencapai Perdamaian dan Keadilan Lingkungan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). *Journal of Food, Agriculture & Environment* 15 (1): 48-51.
- Koesoema, A. D. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dasman Lamasiara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tadulako,
Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia
Email: dasmanlamasiara8@gmail.com

Asrul Achmad,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tadulako,
Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia
Email: savana.plw70@gmail.com